

## Kepemimpinan dalam Prespektif Islam

Maulidya Benita Putri, Maftuhah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Correspondence author :** [maulidyabenitaputri@gmail.com](mailto:maulidyabenitaputri@gmail.com)

**DOI:** <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2359>

### ABSTRAK

Tulisan ini dibuat untuk mengetahui kepemimpinan dalam islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber tulisan dan referensi lainnya untuk mendapatkan kesimpulan secara khusus. Kepemimpinan adalah cara untuk memimpin sebuah kelompok. Kepemimpinan islam adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh al-Quran dan asSunnah. Penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan islam memiliki tugas dan kewajiban bagi pemimpin Islam yang perlu diperhatikan, dijelaskan juga bagaimana ciri-ciri pemimpin islami, serta apa saja prinsip-prinsip kepemimpinan islam. Kepemimpinan islam memiliki peranan penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pemimpin terutama bagi pemimpin islam serta memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, karena apa yang dilihat oleh para manusia khususnya umat islam mempengaruhi kesesuaian atas apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk pemimpin yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam kepemimpinan praktis, tetapi juga mampu menciptakan harmoni dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

**Keywords:** Kepemimpinan; Pemimpin; Pemimpin Islam

### *Abstract*

*This paper is made to find out leadership in Islam. This study uses a library research method by collecting various written sources and other reference sources to obtain specific conclusions. Leadership is a way to lead a group. Islamic leadership is leadership based on the Koran and as- Sunnah. In this study, it is explained that Islamic leadership has duties and obligations for Islamic leaders that need to be considered, it is also explained how the characteristics of Islamic leaders are, and what are the principles of Islamic leadership. Islamic leadership has an important role in knowing the aspects that need to be considered by leaders, especially for Islamic leaders and Islamic leaders who lead according to what Allah Subhanahu wa ta'ala and Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ordered because of what is seen by humans, especially Muslims. affect the suitability of what is led by a leader. Through this approach, it is hoped that leaders can be formed who not only have excellence in practical leadership, but are also able to create harmony and justice in various aspects of community life.*

**Keywords:** Leadership; Leader; Islamic Leader

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu keterampilan yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang dalam memimpin suatu kelompok. Kepemimpinan juga mencakup kemampuan praktis yang bisa dimiliki seseorang untuk memimpin, sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin suatu kelompok. Kepemimpinan mempunyai arti penting bagi seorang pemimpin, dimana kepemimpinan merujuk kepada perencanaan, pengelolaan, pengontrolan, dan pelaksanaan dalam suatu kegiatan. Kepemimpinan dalam islam sangat dibutuhkan mengingat bahwa islam adalah agama yang Allah SWT ciptakan sangat mulia, sehingga dalam islam dibutuhkan pemimpin untuk umat manusia demi tercapainya tujuan bersama. Islam juga mengajarkan bahwa dalam memimpin hendaknya pemimpin memiliki kemampuan serta kecakapan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.(Al Mubarak & Imron, 2021)

Menurut Hidayat Rahmat Hidayat & Wijaya M. Candra (2017) sejarah islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Rasulullah SAW. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat islam. Umat islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin, Sayyidina Umar ra. pernah berkata "Tiada islam tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa taat ". Kepemimpinan islam merupakan fitrah bagi setiap manusia yang sekaligus memotivasi kepemimpinan islam Pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat islam pada negeri yang mayoritas warganya beragama islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara islam. Sebagaimana dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan, diantaranya Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang wewenang atau kekuasaan Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinan di muka bumi. Para malaikat pernah menentang kekhalifahan manusia di muka bumi lalu Allah SWT menjelaskan hanya dia yang mengetahui atas pengutusan pemimpin di muka bumi. Kepemimpinan islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan sosial yang berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan rakyat ataupun kelompok yang dipimpin. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan bukan sesuatu yang sembarang atau sekedar main-main, tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh seseorang yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah. (Nursaid, 2020)

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini dipilih karena memudahkan dalam mencari bahan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu mula-mula dengan mengumpulkan beberapa sumber referensi berupa buku-buku bacaan dalam bentuk online yang terkait dengan masalah yang diteliti lalu diolah kembali dengan menganalisis bahan penelitian. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepemimpinan dalam islam berdasarkan al-Qur'an, kemudian hasil penelitian tersebut akan dijadikan sebagai bahan terkait masalah yang diteliti lalu dipaparkan kembali secara ringkas dalam penelitian ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut leadership yang berarti *being a leader power of leading, the qualities of leader* yang berarti kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan. Kata pemimpin dalam bahasa indonesia disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Selain itu, kata pemimpin juga mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Selanjutnya dalam bahasa arab kata kepemimpinan sering diterjemahkan dengan *almayah, alimnarah, al-qiyadah, dan alza'amah*. Namun untuk menyebut kepemimpinan pendidikan, para

ahli menggunakan istilah qiyadah tarbawiyah. Kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadis Nabi

SAW: *kullukum ra'in wa kullukum masulun 'an ra'iyatih* yang artinya setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Hidayat & Candra, 2017). Pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kekuatannya, perbuatannya, kata hatinya, dan karakter diri yang mampu menciptakan suatu keadaan sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin tentulah harus memiliki kepribadian baik dan karakter yang beragam, agar ketika memimpin para anggota yang memiliki berbagai karakter pemimpin bisa mengetahui karakteristik dari para anggota ataupun bawahan sehingga lebih memudahkan pemimpin dalam membina, mengarahkan, dan memerintahkan para anggota. (Kajian et al., 2020)

Menurut Nashar (2020), kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnya dengan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Adapun beberapa pokok pola pikiran tentang kepemimpinan dalam islam yang telah ditemukan Kiki Sajidah, Siti Julaeha, & Aulya Safitri (2021) yakni manusia itu ialah *homo divinus* yaitu makhluk Allah SWT yang bertanggung jawab kepada sang penciptanya hal ini merupakan sifat khusus dari manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya. Penciptaan jin dan manusia semata-mata hanya untuk berbakti kepada Allah SWT. *Homo socius* berarti manusia merupakan anggota dari suatu komunitas umat yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab tersebut. (Kepemimpinan et al., n.d.) *Jamaah* atau *community life* dalam islam mengandung tata cara, tata laksana, kesejahteraan sosial, dan keadilan hukum. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan tentu adanya peraturan dan norma yang harus dilaksanakan ataupun dijalankan bagi setiap manusia, oleh sebab itu islam memerintahkan agar kita mempelajari terkait bagaimana cara berinteraksi antar sesama. Pada dasarnya kepemimpinan melibatkan 4 aspek, yaitu pengikut (*followers*), perbedaan kekuasaan (*distribution of powers*) antara pemimpin dan pengikut, penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi (*power to influence*), dan nilai yang dibangun (*leadership value*). Menurut Nashar (2020), pengikut adalah orang-orang mengikuti para pemimpin, atau orang-orang yang diberi perintah atau dipengaruhi oleh pemimpin untuk melakukan sesuatu. Para pengikut ini dapat sebagai pegawai, pekerja, ataupun bawahan. Pada umumnya pengikut atau followership ini dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan, yaitu:

- a. Pengikut yang berdasarkan naluri, pengikut bisa juga disebut dengan kepemimpinan karismatik yang berarti kepatuhan karena percaya
- b. Pengikut berdasarkan agama, pengikut bisa juga disebut dengan kepemimpinan religius yang berarti mengikuti pemimpin karena kelebihan dalam bidang agama yang dimilikinya.
- c. Pengikut berdasarkan tradisi, pengikut bisa juga disebut dengan kepemimpinan kebudayaan yang berarti kepatuhan terhadap pemimpin atas dasar tradisi yang sudah melekat pada lingkungan
- d. Pengikut berdasarkan rasio, pengikut bisa juga disebut dengan kepemimpinan berdasarkan pemikiran yang matang dalam menentukan keputusan seperti dalam hal pengambilan keputusan secara demokrasi
- e. Pengikut berdasarkan peraturan, pengikut juga disebut dengan kepemimpinan berdasarkan aturan yang telah dibuat sesuai dengan ketentuan masing-masing pemimpin. (Hidayat et al., 2017)

Perbedaan kekuasaan yang dimaksud ialah perbedaan pemimpin dengan bawahan dan kekuasaan antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya, dimana hal tersebut bisa berpengaruh terhadap prospek kerja yang dimiliki oleh perusahaan atau kelompok masing-masing. Penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi ialah mengatur serta mengontrol bawahan untuk bisa mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan nilai yang dibangun maksudnya kualitas perusahaan atau organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin itu, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya (Anoraga, 2003). Menurut Abdul Aziz Wahab (2008), unsur-unsur utama sebagai esensi kepemimpinan ialah sebagai unsur pemimpin atau orang yang mempengaruhi, unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang dipengaruhi, unsur interaksi atau kegiatan/usaha dan proses mempengaruhi, unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses mempengaruhi, dan unsur perilaku/kegiatan yang dilakukan sebagai hasil mempengaruhi. (Pramitha, 2020)

### **Tugas dan Kewajiban Pemimpin dalam Islam**

Seorang pemimpin memiliki tugas serta kewajiban yang harus dilakukan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat atau kelompok yang dipimpin. Islam menegaskan bahwa seorang

pemimpin haruslah melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut karena menjadi pemimpin besar tanggung jawabnya. Beberapa ayat dan hadis yang menerangkan tugas dan kewajiban seorang pemimpin yaitu sebagai berikut : Ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) harus dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan rasulnya seperti dalam surah An-Nisa/4 ayat 59 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan peraturan hukum secara benar, Allah SWT berfirman dalam surah shad/38 ayat 26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (*Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam by Dr. Rahmat Hidayat, MA. Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd., n.d.*)

Dengan demikian untuk menjadi seorang pemimpin yang harus dilakukan adalah beriman dan bertakwa serta memperbanyak amal sholeh secara sungguh-sungguh kepada Allah SWT seperti dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nur/24 ayat 55 :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا  
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah SWT telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun denganku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”  
Seorang pemimpin harus memahami sosiologis dan antropologis rakyatnya, sehingga ia benar-benar memahami watak dan karakter rakyat yang dipimpinnya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat/49 ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Hendaknya pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Hal itu disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim berikut :

“Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdullah ibn Dinar dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga

yang dipimpinya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggung jawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya.”

Hadis di atas dijelaskan bahwa setiap pemimpin dari kalangan manapun akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka perbuat dan masing-masing akan di balas sesuai apa yang mereka laksanakan (Hidayat & Candra, 2017).

### **Syarat-Syarat Pemimpin dalam Islam**

Islam sangat memperhatikan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang sesuai dengan konteks keislaman. Ada 5 syarat pemimpin dalam islam yaitu pertama ialah pemimpin kaum muslimin adalah berasal dari kaum muslim. Firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 28 sebagai berikut:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا وَيَحَدِّثْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah kembali (mu).”

Pada ayat ini Allah SWT melarang kaum muslimin untuk menjadikan orang kafir sebagai teman yang akrab, apalagi sebagai pemimpin atau penolong karena hal ini akan merugikan diri sendiri, baik dalam urusan agama maupun dalam kepentingan umat atau rakyat, karena dalam hal ini kepentingan orang kafir akan lebih didahulukan daripada kepentingan kaum muslimin sendiri. Jika hal itu ternyata akan membantu tersebarluasnya kekafiran maka yang demikian ini sangat dilarang oleh agama. Tidak dibenarkan pula mengangkat pemimpin yang mempermainkan dan memperolok olokkan agama, dalam islam Allah SWT sangat murka apabila ada seseorang yang mempermainkan dan memperolok-olok agama apalagi ia adalah seorang pemimpin.(Farihin, 2023) Oleh sebab itu, Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 57 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ

أُولِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”

Mampu bersikap dan berbuat adil dalam kepemimpinan tentu tidak asing lagi, karena dalam kepemimpinan pemimpin dituntut harus adil dengan rakyatnya seperti dalam firman Allah surah Al-Hadid ayat 25 yaitu :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.”

Keadilan yang dimaksud disini ialah meliputi bidang-bidang hukum, sosial, dan global. Keadilan hukum merujuk kepada prinsip kesamaan perlakuan hukum terhadap setiap orang, sehingga tidak terjadi pilih kasih diantara mereka. Keahlian pemimpin menyangkut dua aspek yaitu ketepatan dan kesesuaian posisi pemimpin dengan bidang garapannya dan pengetahuan yang luas mengenai bidangnya. Aspek yang disebut pertama dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Hurairah nomor 57, sebagai berikut :

“Abu Hurairah ra berkata: “Ketika Nabi saw disuatu majelis sedang berbicara dengan suatu kaum ... Beliau bersabda: “Apabila amanah itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat (kehancuran). Ia berkata ”Bagaimana menyia-niaknya?. Beliau bersabda “Apabila perkara (urusan) diserahkan (pada suatu riwayat disebutkan dengan “disandarkan”) kepada selain ahlinya, maka nantikan kiamat (kehancurannya).” (PENGEMBANGAN\_KETERAMPILAN\_KEPEMIMPINAN, n.d.)

Menurut E. Bahruddin (2015) terdapat dua aspek yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu aspek pertama memiliki pengetahuan yang luas dalam bidangnya dan aspek kedua yaitu memiliki pengetahuan yang luas mengenai bidang yang diisyaratkan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Thalhah bin Ubaidillah ra. Berkata: Aku bersama Rasulullah saw. Melewati orang-orang yang berada di puncak pohon kurma. Lalu beliau bertanya “Apa yang mereka lakukan?” Orang-orang menjawab: Mereka mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar berbuah. Maka Rasulullah SAW. bersabda ”Aku kira itu tidak ada gunanya”. Mereka diberi tahu tentang sabda Rasulullah SAW itu, kemudian mereka tidak lagi mengawinkan pohon kurma. Setelah itu Rasulullah SAW diberi tahu bahwa pohon-pohon kurma tersebut tidak berbuah. Lalu beliau bersabda ”Kalau pengawinan itu berguna bagi mereka hendaklah mereka lakukan. Aku hanyalah berpendapat secara pribadi, karena itu janganlah menyalahkanku karena pendapatku pribadi tetapi jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah maka terimalah, karena aku tidak akan mendustakan Allah ’Azza wa Jalla.”

Menurut Dami (2004) syarat-syarat pemimpin ideal yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki inteligensi yang tinggi, memiliki fisik yang kuat, berpengalaman luas, percaya diri, dapat menjadi anggota kelompok, adil dan bijaksana, tegas dan berinisiatif, berkapasitas dalam membuat keputusan, memiliki kestabilan emosi, sehat jasmani dan rohani, serta bersifat prospektif. (Susun et al., n.d.)

### Ciri-ciri Pemimpin Islam

Adapun ciri-ciri dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan islam antara lain memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga atau organisasinya dan memfungsikan keistimewaannya yang lebih dibanding orang lain, yakni terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 247 Allah SWT berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ  
وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن  
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan Nabi mereka berkata kepada mereka, Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu. Mereka menjawab, Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak? (Nabi) menjawab, Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.”

Selanjutnya memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya seperti dalam surah Ibrahim ayat 4 yaitu Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Sedangkan tentang mempunyai karisma atau wibawa dihadapan manusia atau orang lain, terdapat dalam surah Hud ayat 91 yaitu Allah SWT berfirman:

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا  
بِعَزِيزٍ

“Mereka berkata, Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah diantara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.”

Kemudian bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya dan bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka. Hal tersebut terdapat dalam surah AliImran ayat 159 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِمَّا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin

harus melakukan control (pengawasan) atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ciri-ciri ini terdapat pada surah Al-Hajj ayat 41 Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

Ciri yang terakhir ialah bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong, karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh, seperti dalam surah AlBaqarah ayat 206 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

“Dan apabila dikatakan kepadanya, bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka jahanam, dan sungguh (jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk.”

Selanjutnya menurut Saefullah (2019), dalam kepemimpinan terdapat beberapa ciri fungsional yang melekat pada seorang pemimpin, yaitu watak dan kewibawaan seorang pemimpin, kekuasaan dalam pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahannya, hirarki kekuasaan struktural, sikap ketegasan pengambilan keputusan, dan kecerdasan menganalisis persoalan yang menyangkut kepentingan umum.(Dini, 2020)

### **Prinsip-prinsip Kepemimpinan Islam**

Kepemimpinan islam harus dilandasi dengan ajaran al-Quran dan Sunnah yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah SAW dan khulafaurrasyidin. Prinsipprinsip dasar kepemimpinan islam yaitu prinsip tauhid atau dasar, prinsip musyawarah (syuro), prinsip keadilan, dan prinsip persatuan ukhuwah islamiyah.(Olifiansyah et al., 2020) Prinsip tauhid merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan islam, sebab perbedaan akidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Islam mengajak ke arah satu kesatuan akidah atas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid. Oleh karena itu, dalam alQur'an ditemukan beberapa ayat tentang prinsip ketauhidan ini diantaranya firman Allah SWT dalam surat an-Nisa'/4 ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Selanjutnya, pada surah Ali Imran/3 ayat 64 Allah SWT juga berfirman :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Musyawahar berarti mempunyai makna mengeluarkan atau mengajukan pendapat, sehingga dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat musyawarah dalam konteks membicarakan persoalan-persoalan tertentu dengan anggota masyarakat, termasuk dalam hal berorganisasi. Hal ini sebagaimana terdapat pada surat Ali-Imran/3 ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya.” (QS. Ali- Imran/3 : 159)

Meskipun terdapat beberapa al-Quran dan Sunnah yang menerangkan tentang musyawarah. Hal ini bukan berarti al-Quran telah menggambarkan sistem kepemimpinan secara tegas dan rinci, nampaknya hal ini memang disengaja oleh Allah SWT untuk memberikan kebebasan sekaligus medan kreatifitas berfikir hambanya untuk berijtihad menemukan sistem kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi sosial kultural. Sangat mungkin ini salah satu sikap demokratis Tuhan terhadap hambahambanya.

Prinsip keadilan dalam mengatur kepemimpinan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan islam yang ideal adalah sistem yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak depan umum dan keseimbangan (keproposionalan) dalam mengatur stakeholder yang dipimpinnya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl/16 ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” Prinsip persatuan islamiyyah (ukhuwah islamiyah) ialah prinsip untuk menggalang dan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan umat islam. Hal ini didasarkan pada ajaran islam dalam al-Quran Surat Ali Imran/3 ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Kemudian Budiman et al. (2021) menyatakan bahwa setidaknya terdapat beberapa prinsip yang digunakan sebagai acuan kepemimpinan dalam islam dalam hal ini lebih dikenal dengan kepemimpinan islami yaitu amanah, musyawarah, tanggung jawab, dan tidak berat sebelah atau adil.

### **Sifat Kepemimpinan Islam**

Sifat kepemimpinan yang pertama adalah adil, yakni sikap memperlakukan sama rata dalam hal hukum bagi setiap orang. Seorang pemimpin hendaklah bersikap dan berbuat adil kepada seluruh rakyatnya. Sifat yang kedua adalah istiqamah, seorang pemimpin yang istiqamah memiliki sikap

menghargai waktu, disiplin, tanggung jawab, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan sabar dalam pencapaian tujuan kepemimpinan. Kepemimpinan islam yang istiqamah ialah:

- a. Selalu memberikan tauladan di lingkungan.
- b. Usahnya keras yang tanpa kenal lelah untuk dan tidak pernah berhenti berpikir dan berinovasi untuk memajukan perusahaan ataupun lembaga.
- c. Perilakunya selalu demokratis dalam mengambil keputusan dan melibatkan semua unsur yang ada dalam lingkungan perusahaan tanpa melihat status pekerjaan dan ekonomi/sosial. (Hadits, n.d.)

Sifat yang ketiga adalah terbuka, yakni dimiliki seorang pemimpin terbuka terhadap lingkungan, baik internal maupun eksternal. Seorang pemimpin harus peka terhadap lingkungan sekitarnya, agar bisa melihat bagaimana keadaan rakyatnya. Sifat yang keempat adalah visioner, yakni seorang pemimpin harus memiliki tujuan dan tindakan yang jelas, agar tercapainya suatu kegiatan yang diinginkan (Rahman, 2017).

Menurut Achmad Taufiqorrochman (2019) terdapat 4 sifat utama Rasulullah yakni shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat, dan Tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya. (Mahyudin, 2022)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa islam memiliki peranan penting untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh pemimpin terutama bagi pemimpin islam dalam memimpin sesuai dengan apa yang Allah SWT dan Rasulullah SAW perintahkan, karena apa yang dilihat oleh para manusia khususnya umat islam mempengaruhi kesesuaian atas apa yang dipimpin oleh seorang pemimpin.

Dalam perspektif Islam menekankan pentingnya moralitas, etika, dan pelayanan kepada masyarakat. Pemimpin yang memiliki sifat-sifat sesuai ajaran Islam, mematuhi prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, memenuh syarat-syarat pemimpin, dan menjalankan tugas dan kewajiban dengan integritas, dianggap sebagai pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam Islam memberikan panduan yang kuat bagi pengembangan pemimpin yang berkomitmen pada kebaikan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang mencakup keberagaman, musyawarah, dan keadilan



<http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>

Kepemimpinan, P., Warwick, P., & Ekonomi, D. (n.d.). Tony Bush Gor Sargsyan.  
[www.onlinedoctranslator.com](http://www.onlinedoctranslator.com)

Mahyudin, M. (2022). Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an. Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora, 1(2), 102–112.  
<https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36>

Nursaid. (2020). The Leadership Of Headmaster In Improving The Quality

OF MADRASA EDUCATION. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 95–108.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.3410>

Olifiansyah, M., Hidayat, W., Diaying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 4(01), 102.  
<https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1205> Pengembangan\_Keterampilan\_Kepemimpinan.

(n.d.). Pramitha, D. (2020). Women In Educational Leadership From Islamic

Perspectives. In Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender (Vol. 15, Issue 2).

Susun, D. I., Nashar, H., & Si, M. (n.d.). Dasar-Dasar Manajem